

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang mengenai topik atau isu yang dikaji, rumusan masalah yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat dari adanya penelitian, dan struktur organisasi yang memuat sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga individu menjadi unik. Jika potensi yang dimiliki dapat berkembang, individu menemukan kesuksesan. Pengembangan potensi optimal jika individu dapat memahami diri, sehingga pemahaman diri sangat dibutuhkan oleh individu. Dillart (Dista, 2015, hlm. 10), mengemukakan pemahaman diri merupakan proses memahami berbagai karakteristik diri. Semakin paham individu terhadap diri semakin paham pula individu pada karakteristik yang dimiliki. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman individu terhadap potensi dan karakteristik diri dapat menjadi penghambat dalam meraih kesuksesan. Individu melakukan sesuatu yang tidak cocok dengan karakteristiknya, sehingga hasil yang diperoleh juga tidak sesuai dengan yang seharusnya. Taylor, dkk (2009, hlm. 121) mengungkapkan “memahami diri merupakan proses sepanjang hayat”. Setiap manusia memiliki kesempatan untuk memahami diri, agar potensi yang terpendam dapat tergali dengan optimal. Bagi setiap orang tidak ada kata terlambat untuk mengembangkan potensi, karena pada dasarnya pengembangan potensi terjadi sepanjang hayat sama halnya dengan memahami diri.

Potensi diri yang tidak berkembang secara optimal berpengaruh pada cara individu menjalani masa depan, individu cenderung malas dan tidak termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan karena individu merasa tidak ada sesuatu yang menarik dalam dirinya. Sangat penting untuk mengarahkan remaja memahami dirinya sejak dini agar remaja memiliki gambaran tentang masa depannya. Almutazi (2017, hlm. 2) mengungkapkan pemahaman diri sangat

Tanti Harianti, 2019

PROFIL PEMAHAMAN DIRI SISWA UNDERACHIEVER DAN IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena jika siswa memahami diri dengan baik siswa mampu untuk menentukan masa depan dengan jelas. Dengan memahami diri, siswa mengeksplorasi minat dan bakatnya, sehingga siswa percaya diri mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengembangan potensi yang secara terus-menerus membantu mengarahkan siswa dalam menentukan pilihan hidup dan masa depannya.

Individu yang memahami diri mampu memaknai segala kelebihan dan kekurangan secara positif. Sebagai contoh, orang yang memiliki kondisi fisik kurang sempurna atau pengetahuan yang kurang dibanding orang lain, jika individu mampu memaknai dirinya secara positif kekurangan dalam dirinya tidak menjadi penghalang untuk mengembangkan kelebihan lainnya, justru individu menunjukkan meski dirinya jelek dan kurang pintar, dirinya masih mempunyai kemampuan lain yang bisa saja lebih baik dari orang lain dalam bidang yang berbeda.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar, tentunya jumlah remaja di negara Indonesia sangat besar pula. Penelitian terakhir pada tahun 2016 menunjukkan kurang lebih 66,3 juta jiwa penduduk Indonesia adalah remaja usia 10-24 tahun (Antara, 2017). Jika setiap remaja tidak memiliki pemahaman diri yang baik, bagaimana nasib negara Indonesia kelak. Indonesia dipimpin oleh warga negara yang bahkan tidak kenal pada dirinya sendiri. Banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan dari rendahnya pemahaman diri remaja yang dapat tergambar dengan memahami terlebih dahulu dimensi-dimensi pemahaman diri. Jika dimensi-dimensi pemahaman diri tidak dipahami oleh remaja, menimbulkan kerugian yang sangat besar. Dimensi pemahaman diri yang dimaksud adalah dimensi *abstraksi* dan *idealisasi*, *diferensiasi*, diri yang berfluktuasi, kontradiksi dalam diri, *real self vs ideal self*, perbandingan sosial, kesadaran diri, perlindungan diri, diri yang tidak disadari dan integrasi diri (Santrock, 2007, hlm. 178). Diantara dimensi pemahaman diri, diri yang berfluktuasi merupakan salah satu diantaranya (Harter dalam Santrock, 2007, hlm. 57-58), remaja mengalami perubahan suasana hati secara tiba-tiba. Salah satu kasus yang menandakan remaja mengalami fluktuasi adalah kasus yang dialami seorang siswa SMP di Depok. Siswa diduga memutuskan gantung diri setelah putus cinta

Tanti Harianti, 2019

PROFIL PEMAHAMAN DIRI SISWA UNDERACHIEVER DAN IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Ahy, 2012). Kasus yang dialami siswa SMP di Depok menjadi salah satu contoh yang mewakili banyak kasus lain yang menunjukkan ketidakmampuan remaja memahami perasaan yang terjadi padanya berakibat fatal.

Kasus lainnya adalah salah seorang siswa SMP yang rela menjual dirinya pada pria hidung belang untuk membeli ponsel dan mempercantik diri. Siswa SMP melakukan perbuatannya karena ingin membeli ponsel baru dan ingin *rebonding* rambutnya (Muhardiansyah, 2015). Kasus yang dialami menunjukkan remaja harus mampu membedakan antara *real self* dan *ideal self*. Remaja memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi *ideal self*, namun jika remaja tidak mampu menerima *real self* pada dirinya, remaja melakukan segala cara untuk meraih *ideal self* yang telah diimpikan. Remaja yang memahami dirinya mampu menyeimbangkan antara *real self* dan *ideal self* (Harter dalam Santrock, 2007, hlm. 57-58).

Kasus-kasus yang telah dipaparkan menjadi bukti pentingnya pemahaman diri bagi remaja, jika remaja tidak mampu memahami dirinya maka remaja kesulitan mengoptimalkan potensinya. Santrock (2007, hlm. 55) menjelaskan pemahaman diri (*self-understanding*) adalah “representasi kognitif anak mengenai diri (*self*), dan merupakan substansi dan isi dari konsep diri anak”. Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Santrock, dapat diartikan pemahaman diri merupakan pemikiran individu mengenai dirinya yang didasarkan pada konsep diri.

Dampak negatif lain dari rendahnya pemahaman diri siswa adalah siswa menjadi *underachiever*. Hasil tinjauan literatur yang dilakukan Lau dan Chan (Sulistiana & Muqodas, 2015, hlm. 6) menunjukkan dari berbagai karakteristik siswa *underachiever*, temuan yang paling konsisten adalah rendahnya konsep diri, terutama pada area konsep diri akademik. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Santrock pemahaman diri merupakan substansi dan isi dari konsep diri (2007, hlm. 55), pemahaman diri yang rendah membuat siswa masuk dalam kategori *underachiever*. *Underachiever* merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh remaja jika tidak mampu memahami diri, remaja terus merasa dirinya tidak memiliki potensi dan cenderung tidak tertarik untuk menggali potensi yang dimiliki.

Kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru dikenal dengan istilah *underachievement* (Peters & Van Boxtel dalam Sulistiana & Muqodas, 2015, hlm. 2). *Underachiever* merupakan istilah bagi orang yang mengalami *underachievement*. *Underachiever* terjadi karena ketidaksesuaian antara prestasi sekolah dengan indeks potensi sebenarnya yang dapat tergambarkan dari tes intelegensi, kreativitas atau data observasi, tingkat prestasi lebih rendah daripada potensi yang sebenarnya (Davis & Rimm dalam Munandar, 2004, hlm. 239). Banyak kerugian yang diakibatkan oleh *underachievement* tentunya *underachiever* harus ditangani sesegera mungkin dengan cara meningkatkan pemahaman diri.

Jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensi diri di setiap sekolah belum dapat diketahui secara pasti, tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pringle (Sulistiana & Muqodas, 2015, hlm. 2-3) di Amerika Serikat diperkirakan jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya berkisar antara 15-50%, sedangkan di Inggris jumlahnya mencapai 25%.

Kasus lainnya ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan Achir (Munandar 2002, hlm. 336) di dua SMA di Jakarta, yaitu 39% siswa tergolong ke dalam siswa berprestasi kurang yang teridentifikasi berdasarkan tes intelegensi dan tes kreatifitas.

Pengembangan potensi yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu mengarahkan siswa dalam menentukan pilihan hidup di masa depan, sedangkan siswa yang mengalami *underachievement* cenderung tidak mampu mengoptimalkan segala potensi dirinya. Potensi diri yang tidak berkembang secara optimal berpengaruh pada cara individu menjalani masa depan, individu cenderung malas dan tidak termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan karena individu merasa tidak ada sesuatu yang menarik dalam dirinya. Jika individu tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan potensinya secara penuh, individu mengalami kegelisahan, ketidaktenangan atau frustrasi (Jaenuddin, 2015, hlm. 137).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, peneliti menemukan suatu fenomena yang terjadi di SMPN 26 Bandung, yaitu ada siswa

yang termasuk dalam kategori cerdas namun hasil perolehan nilai raport tidak memuaskan. Guru mata pelajaran menjelaskan ada siswa tertentu yang tidak tertarik mengikuti proses belajar namun saat diberi pertanyaan siswa mampu memberikan jawaban yang sangat baik. Setelah peneliti melakukan wawancara langsung bersama beberapa siswa yang diduga merupakan *underachiever*, peneliti memperoleh gambaran siswa tidak tahu kegiatan apa yang disenangi, bakat apa yang ia miliki, tidak termotivasi untuk mengikuti ekstrakurikuler karena tidak tahu harus masuk pada ekstrakurikuler apa, tidak tahu harus melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, SMK atau MA, dan menjalani proses pendidikan hanya karena mengikuti keinginan orangtua. Fenomena yang terjadi di SMPN 26 Bandung membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dan berupaya merumuskan sebuah program layanan yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan yang dialaminya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Upaya untuk meningkatkan pemahaman diri remaja telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Cara untuk meningkatkan pemahaman diri adalah melalui layanan bimbingan kelompok teknik permainan ular tangga (Desky, 2016). Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberi tindakan 40% siswa memiliki pemahaman diri dengan kategori rendah, 30% siswa memiliki pemahaman diri dengan kategori sedang, dan 30% siswa memiliki pemahaman diri dengan kategori tinggi. Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan pemahaman diri dari sebelum tindakan sampai dengan akhir pemberian tindakan, yaitu semula sebagian besar termasuk pada kategori rendah, mengalami perubahan menjadi sebagian besar termasuk pada kategori pemahaman diri tinggi bahkan 30% siswa memiliki kategori sangat tinggi.

Penelitian Astuti (2012) membuktikan teknik model simbolik efektif dalam meningkatkan pemahaman diri siswa kelas X SMAN 1 Pule Kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan skor dari *pre-test* dan *post-test* yaitu dari 598 menjadi 810 sehingga total selisihnya adalah 212 angka.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjanisari dan Asri (2013) terhadap 20 orang siswa di kelas X Ak 3 SMK Sore Kota Madiun, menunjukkan peningkatan

Tanti Harianti, 2019

PROFIL PEMAHAMAN DIRI SISWA UNDERACHIEVER DAN IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman diri siswa sebelum dan sesudah diberi intervensi. Disimpulkan teknik *Johari Window* efektif dalam meningkatkan pemahaman diri siswa kelas X Ak 3 SMK Sore Kota Madiun.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dista (2015) pada siswa kelas IX di SMPN 2 Baleendah dengan menggunakan teknik *Johari Window* dalam *setting* bimbingan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan pemahaman diri siswa setelah diberikan intervensi.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan pemahaman diri siswa biasa pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Pertama, bukan siswa *underachiever*. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dalam pendidikan harus mampu memberikan layanan bimbingan kepada seluruh siswa agar siswa dapat mengenal bakat, minat dan kemampuannya (Suherman, 2015, hlm. 8). Peneliti tertarik untuk mengungkap gambaran pemahaman diri yang dimiliki siswa *underachiever*, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merumuskan sebuah program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman diri siswa *underachiever*. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu layanan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi yang dimaksud adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli atau siswa *underachiever* pada ranah pribadi, agar konseli atau siswa *underachiever* dapat menyelesaikan permasalahan atau konflik pribadinya serta dapat mencapai perkembangan yang optimal. Berdasarkan indentifikasi yang dipaparkan, rumusan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa gambaran umum tingkat pemahaman diri siswa *underachiever* kelas IX di SMPN 26 Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana rumusan program layanan bimbingan dan konseling yang secara hipotetik dapat meningkatkan pemahaman diri siswa *underachiever* pada kelas IX di SMPN 26 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman diri siswa *underachiever* pada kelas IX di SMPN 26 Bandung. Secara lebih khusus penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan.

Tanti Harianti, 2019

PROFIL PEMAHAMAN DIRI SISWA UNDERACHIEVER DAN IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.3.1 Gambaran umum tingkat pemahaman diri siswa *underachiever* kelas IX di SMPN 26 Bandung;
- 1.3.2 Rumusan program layanan bimbingan dan konseling yang secara hipotetik dapat meningkatkan pemahaman diri siswa *underachiever* pada kelas IX di SMPN 26 Bandung.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian ilmu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya penggunaan teknik *Johari Window* dalam meningkatkan pemahaman diri siswa;

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling, khususnya bagi siswa *underachiever*;

1.4.2.2 Menjadi referensi penunjang bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan teknik *Johari Window* untuk meningkatkan pemahaman diri siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi yang dilakukan terdiri atas lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi; Bab II Kajian Teori yang terdiri dari Konsep Dasar, serta Penelitian Terdahulu; Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Metode Penelitian, Lokasi Penelitian dan Partisipan, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisa data; Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi temuan peneliti selama di lapangan; Bab V Penutup terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi.